

POLA LARIK PADA GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI

Syafrial¹, Hadi Rumadi², Adib Alfalah³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2}

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia³

hadirumadipbsi@gmail.com

ABSTRAK

Gurindam Dua Belas karya Raja Ali haji termasyhur karena kekayaan pesan moral dan agama di dalamnya. Hal tersebut menjadikan Gurindam Dua Belas sebagai pedoman pengajaran moral bagi anak di setiap generasi. Gurindam merupakan puisi lama yang masih terikat akan aturan penulisan gurindam. Salah satunya penggunaan jumlah suku kata dan kata pada tiap larik. Namun seringkali ditemukan Para pengarang karya sastra yang mengabaikan aturan penulisan karya sastra yang telah ada sejak dahulu. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana Gurindam Dua Belas sesuai dengan aturan penulisan gurindam yang ada. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan cara menganalisis secara langsung tiap larik pada Gurindam untuk memperoleh data, kemudian dideskripsikan data yang diperoleh. Penelitian ini pun menghasilkan temuan bahwa pada 162 larik Gurindam Dua Belas hanya 4 larik saja yang tidak sesuai dalam jumlah kata, yakni pada pasal pertama, ketiga, dan 2 larik pada pasal kelima. Sedangkan ketidaksesuaian jumlah suku kata ditemukan pada 35 larik. Diantaranya 4 larik pada pasal pertama, 5 larik pada pasal ketiga, 6 larik pada pasal keempat, 7 larik pada pasal kelima, 5 larik pada pasal ketujuh, dan masing-masing 4 larik pada pasal kedelapan dan Sembilan.

Kata Kunci: Gurindam; Gurindam Dua Belas; Kata; Suku Kata.

PENDAHULUAN

Raja Ali Haji merupakan salah satu sastrawan termasyhur pada abad ke 18 dan 19. Raja Ali Haji lahir pada tahun 1809 itu keturunan kedua Raja Haji Fisabillah Yang Dipertuan IV dari Kesultanan Lingga-Riau. Pada zamannya, Raja Ali Haji terkenal dengan ketekunannya dalam memperhatikan persoalan berbagai perubahan sosial politik yang terjadi di masyarakat Melayu. Beliau juga terkenal sebagai seorang cendekiawan agama. Hal tersebut menjadi alasan karya-karya yang dilahirkannya kuat akan tradisi Melayu serta mencerminkan religioitas yang tinggi (B. Watson Andaya dalam Anthoni Reid, 1983: 98)

Salah satu karya besar Raja Ali Haji yakni Gurindam Dua Belas. Gurindam Dua Belas merupakan puisi lama dari tanah Melayu yang kaya akan pesan moral, baik dilihat dari aspek agama, pendidikan, dan budaya. Gurindam dua belas tersusun dari kalimat utuh yang memiliki rima akhir yang sama. Sehingga ketika dilantunkan menghasilkan irama yang indah. Alasan diberi nama Gurindam Dua Belas karena gurindam ini terdiri dari 12 pasal. Pada setiap pasalnya membahas mengenai 12 persoalan yang berbeda-beda. Uniknya lagi kedua belas pasal tersebut dapat ditujukan untuk seluruh kalangan usia pembaca.

Menurut Raja Ali Haji (dalam Harun Mat Piah, 1989: 313), gurindam ialah satu bentuk puisi Melayu yang terdiri dari dua baris yang berpasangan, bersajak atau berima dan memberikan ide yang lengkap atau sempurna dalam pasangannya. Dengan keadaan yang demikian, baris pertamanya dapat dianggap sebagai syarat (protasis) dan baris kedua sebagai jawab (apodosis).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji termasyhur hingga saat ini. Termasyhurnya karya ini karena kekayaan pesan moralnya. Pesan moral tersebut yang dijadikan oleh orangtua sebagai media dalam mengajarkan kepribadian yang baik dan agamis bagi anak-anak. Hal tersebut menandakan bahwa Gurindam Dua Belas sudah tergolong karya yang sangat baik dalam segi kebermanfaatannya.

Terlepas dari kebermanfaatannya, kita perlu lihat dari sisi yang berbeda. Gurindam Dua Belas merupakan salah satu puisi lama. Faktanya puisi lama memiliki ciri-ciri yakni masih terikat dengan aturan penulisan. Aturan penulisan tersebut yang membuat puisi lama berbeda dengan karya lainnya seperti prosa. Salah satunya pada bentuk larik. Larik pada puisi lama berupa frasa atau klausa yang terdiri dari 8-12 suku kata. Sedangkan larik pada prosa berbentuk paragraf.

Gurindam Dua Belas seharusnya masih mengikuti aturan penulisan gurindam. Namun hal tersebut masih belum dapat dipastikan. Karena belum adanya penelitian yang mengkaji aspek tersebut. Padahal penelitian mengenai aspek pola larik pada Gurindam Dua Belas perlu untuk dilakukan. Untuk melihat sejauh mana penulis peduli terhadap aturan penulisan gurindam yang telah ada. Bisa jadi penulis hanya mementingkan manfaat karya sastranya saja dan mengabaikan struktur kayanya.

Seperti yang dikemukakan oleh Wahyudi Siswanto (2008: 82) bahwa ciri karya sastra yang baik mempunyai sistem yang bulat, baik sistem bentuk, bahasa, maupun isi. Gurindam Dua Belas sudah dinilai baik dari segi sistem bahasa dan isinya. Namun belum tentu baik dari sistem bentuknya. Maka dari itu perlu dikaji lebih dalam lagi mengenai masalah tersebut.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pola larik pada *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola larik pada *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teoritis dan pengembangan bahan ajar.

Penelitian semacam ini sebelumnya tidak pernah dilakukan, maka penelitian yang digunakan seputar berkaitan dengan gurindam dan pola larik. Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Sri Suhita dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2017 yang berjudul *Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Puisi Lama Gurindam*. Kesimpulan penelitian ini yaitu persepsi guru terhadap gurindam ternilai positif, didasari dengan tingginya pengetahuan dan kesediaan guru untuk tetap mengajarkan gurindam meskipun dalam Kurikulum 2013 tidak lagi secara eksplisit dituliskan seperti halnya pantun dan syair. Penelitian mengenai persepsi guru terhadap gurindam ini bermanfaat bagi pembelajaran dan pendidikan baik formal maupun nonformal, khususnya pada jenjang pendidikan menengah di Indonesia.

Penelitian relevan yang kedua yakni "*Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu*" oleh Lisken Sirait pada tahun 2018. Isi penelitian tersebut sebagai berikut; Gurindam Dua Belas merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dari Propinsi Kepulauan Riau karya Raja Ali Haji. Terdapat berbagai

pesan moral dalam setiap bait dari isi Gurindam Dua Belas. Pesan-pesan tersebut ada yang bersendikan nilai-nilai religi, pendidikan, kebudayaan, hukum, dan politik. Berbagai pesan dan himbauan yang terkandung di dalamnya mengajarkan berbagai nilai dan etika bagaimana orang tua berperilaku yang baik kepada anak dan demikian sebaliknya. Pada sisi lain juga terdapat pesan moral, nasihat, pedoman hidup, yakni bagaimana cara beribadah yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, bagaimana raja atau tuan menghormati masyarakat borjuis, dan terkait dengan kewajiban –kewajiban kita sebagai manusia kepada sesama kita, dan Tuhan Yang Maha Esa. Gurindam Dua Belas sangatlah baik dijadikan sebagai salah satu jenis pembelajaran muatan lokal dalam pendidikan formal. Hal ini diharapkan dapat memberikan rasa kecintaan para generasi muda etnis Melayu terhadap nilai-nilai kearifan lokal warisan nenek moyang terdahulu.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Muhammad Zulfadhli dari Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018 yang berjudul "*Nilai Tunjuk Ajar Melayu Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA*". Dari penelitian tersebut diperoleh hasil: 1) struktur sintaksis gurindam terdiri atas bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat berdasarkan penelaahan fungsi, kategori, dan peran yang terdiri atas sebab dan akibat; 2) rima gurindam terdiri atas rima sempurna dan rima tidak sempurna; 3) gurindam berirama rendah dan tinggi (penekanan); 4) diksi yang digunakan dalam Gurindam Dua Belas adalah diksi berbahasa Melayu berbentuk arkais; 5) paralelisme yang ditemukan paralelisme berselang memiliki perbedaan pada letaknya dan paralelisme dengan perulangan suku kata atau frasa yang sama; 6) majas yang dominan digunakan, yaitu majas metafora; 7) Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji terdapat terdapat 20 nilai dari 29 nilai tunjuk ajar Melayu yang dominan, yaitu sifat tahu diri dan terdapat 5 nilai pendidikan karakter dalam gurindam, nilai yang dominan, yaitu nilai integritas. 8) penulis membuat buku pengayaan pengetahuan tentang pembelajaran apresiasi sastra (gurindam) yang disusun dengan memanfaatkan hasil temuan dan pembahasan penelitian ini.

Penelitian-penelitian di atas sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian pertama perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu membahas mengenai eksistensi Gurindam Dua Belas di mata para guru Indonesia saat ini. Meski kurikulum tidak mencantumkan gurindam sebagai bahan ajar, namun guru selalu setia memanfaatkan gurindam sebagai pengajaran di sekolah. Sedangkan objek penelitian yang hendak dilakukan pada penelitian ini berkaitan dengan struktur fisik dari Gurindam Dua Belas berupa struktur kata dan suku kata yang membangun tiap larik gurindam. Kemudian pada penelitian terdahulu yang kedua jauh berbeda pula dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dilakukan untuk menelaah fungsi dari gurindam Dua Belas, sedangkan penelitian ini menitikfokuskan pada struktur karya tersebut. Dan penelitian terdahulu yang terakhir memiliki sedikit persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni salah satu objek kajiannya berupa struktur pembangun gurindam tersebut. Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengupas struktur sintaksis, rima, irama, penggunaan diksi, dan majas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada struktur kata dan suku kata yang tersusun dalam tiap larik Gurindam Dua Belas. meskipun memiliki sedikit persamaa, namun tetap saja penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007:11) penelitian kualitatif sifatnya selalu deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Pembahasan pada penelitian kualitatif dilakukan menggunakan metode deskriptif. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara jelas dan untuk mendeskripsikan pola larik yang terdapat pada karya sastra Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji tersebut.

Pernyataan di atas ini diperjelas oleh Ratna (2006:53) bahwa metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Penyajian data dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Untuk memperoleh data penelitian, penulis menerapkan teknik dokumentasi dan kepustakaan dalam menganalisis tiap larik gurindam Dua Belas tersebut. Membaca secara keseluruhan isi Gurindam Dua Belas. Diawali dengan menghitung jumlah suku kata dan kata pada setiap larik pada setiap larik, mencatat jumlah suku kata dan kata yang tidak sesuai dengan ciri-ciri gurindam, dan memasukkan data ke tabel inventarisasi dan klasifikasi data.

Teknik analisis data dilakukan dengan proses mencatat data yang telah diperoleh berupa jumlah kata dan kata pada tiap larik, mencermati dan menganalisis kekesuaian jumlah kata dengan kaidah penulisan Gurindam, mendeskripsikan data penelitian, membahas hasil penelitian, menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni hasil jumlah suku kata dan hasil jumlah kata. Pada data tersebut akan diperoleh hasil berupa larik yang tidak sesuai dengan aturan penggunaan kata dan suku kata pada aturan penulisan gurindam yang telah ada.

Jumlah Kata

Data diperoleh berdasarkan analisis per kata pada tiap-tiap larik yang terdapat pada gurindam Dua Belas. Kata yang dimaksudkan pada penelitian ini mengacu pada teori Untung Yuwono (2007:151) yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata ialah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata disusun oleh satu atau beberapa morfem. Kata bermorfem satu disebut kata *monomorfemis*, sedangkan kata bermorfem lebih dari satu disebut kata *polimorfemis*. Kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfologis yang berupa perangkaian morfem. Salah satu proses morfologis yaitu pengimbuhan atau afiksasi (penambahan afiks). Selain itu, sejalan dengan pendapat sebelumnya Kridalaksana (2008:110) mengungkapkan kata (*word*) memiliki pengertian 1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas, 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terdiri atas morfem tunggal atau gabungan morfem, 3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Lebih lanjut Kridalaksana menjelaskan bahwa istilah "kata" mempunyai dua ciri yaitu kebebasan bergerak dengan tetap mempertahankan identitasnya dan keutuhan intern atau ketaksisipan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan terkecil dalam berbentuk bebas dan memiliki makna. Berikut tersedia data dalam bentuk tabel,

Tabel 4.1. Jumlah Kata pada Gurindam Dua Belas

Pasal	Di bawah 4-6 kata (larik)	4-6 kata (larik)	Di atas 4-6 kata (larik)
1	0	11	1
2	0	10	0
3	5	8	1
4	0	20	0
5	0	10	2
6	0	10	0
7	2	20	0
8	3	11	0
9	0	14	0
10	0	8	0
11	11	1	0
12	1	13	0
Total	22	136	4

Pada tabel di atas, data dikelompokkan berdasarkan 3 kategori. Yakni larik yang kurang dari 4-6 kata, larik yang terdiri dari 4-6 kata, dan larik yang terdiri dari lebih 4-6 kata. berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan larik memiliki jumlah kata tidak lebih dari aturan penulisan gurindam, yakni 4-6 kata. larik yang memiliki jumlah kata lebih dari ciri-ciri gurindam ada 4 larik, yaitu 1 larik untuk pasal pertama, 1 larik untuk pasal ketiga, dan 2 larik untuk pasal kelima. Kemudian larik yang jumlah katanya lebih kecil dari 4-6 terdapat pada 22 larik, yakni 5 larik untuk pasal ketiga, 2 larik untuk pasal ketujuh, 3 larik untuk pasal kedelapan, 11 larik untuk pasal 11, dan 1 larik untuk pasal 12. Namun hal tersebut masih dikategorikan baik karena jumlah kata tidak melebihi dari aturan 4-6 kata perlarik. Dan data yang paling dominan terdapat pada larik yang jumlah katanya terdiri dari 4-6 kata, yakni 11 larik untuk pasal pertama, 10 larik untuk pasal kedua, 8 larik untuk pasal ketiga, 20 larik untuk pasal keempat, 10 larik untuk pasal kelima, 10 larik untuk pasal keenam, 20 larik untuk pasal ketujuh, 11 larik untuk pasal ke delapan, 14 larik untuk pasal kesembilan, 8 larik untuk pasal kesepuluh, 1 larik untuk pasal kesebelas, dan terakhir 13 larik untuk pasal kedua belas. hal tersebut menggambarkan hasil yang bagus untuk membuktikan bahwa Raja Ali Haji masih mementingkan aspek jumlah kata pada aturan penulisan gurindam di dalam pembuatan karyanya.

Salah satu contoh larik yang memiliki jumlah kata 4-6 kata yaitu:

"*Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah*" (Pasal 1, larik ke 6)

Pada larik tersebut terdapat 6 kata, yaitu kata *suruh, dan, tegahnya, tiada, ia,* dan *menyalah*. Kata *suruh, dan, tiada* dan *ia* merupakan kata monomorfemis karena kata tersebut dapat berdiri sendiri tanpa melalui proses morfologis. Sedangkan kata *tegahnya* dan *menyalah* merupakan kata polimorfemis. Karena kata tersebut dapat berdiri dan bermakna karena telah terjadi proses morfologis yakni afiksasi.

Kemudian salah satu contoh larik yang memiliki kata lebih dari 4-6 kata yaitu:

"*Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai*" (pasal 5 larik ke-12)

Pada larik tersebut terdapat 7 kata, yakni kata *Lihat, pada, ketika, bercampur, dengan, orang,* dan *ramai*. Kata *Lihat, pada, ketika, dengan, orang,* dan *ramai* merupakan unsur

yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfemis disebut kata monomorfemis. Kedangkan kata *bercampur* sudah mengalami proses afiksasi maka masuk kategori kata polimorfemis.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji dinilai masih mematuhi aturan penulisan gurindam yang ada pada aspek jumlah katanya.

Jumlah Kata

Data diperoleh berdasarkan analisis per suku kata pada tiap-tiap larik yang terdapat pada gurindam Dua Belas. suku kata yang dimaksudkan mengacu pada teori Badri Rasyidi, dkk (1994:47) dalam bukunya juga menjelaskan pemisahan kata menurut suku-sukunya terbagi menjadi 3, yakni: (1) Pemisahan suku pada kata dasar, jika di tengah kata terdapat dua konsonan atau lebih yang berurutan, maka pemisahannya sesudah konsonan yang pertama. Jadi tidak berdasarkan ucapan seperti pada Ejaan Republik dulu. (2) Pemisahan suku pada gabungan kata (*kombinasi*) melalui dua tahap yaitu: memisahkan unsur-unsur gabungan dulu, dan memisahkan suku-sukunya sesuai dengan kaitan yang berlaku. (3) Pemisahan suku pada kata jadian. Imbuhan merupakan awalan yang berubah bentuk dan partikel yang biasanya ditulis serangkai, dipisahkan sebagai satu kesatuan. Berikut tersedia data dalam bentuk tabel,

Tabel 2. Jumlah Suku Kata pada Gurindam Dua Belas

Pasal	Di bawah 8-12 suku kata	8-12 suku kata	Di atas 8-12 suku kata
1	0	8	4
2	0	10	0
3	0	9	5
4	0	14	6
5	0	5	7
6	0	10	0
7	0	17	5
8	0	10	4
9	0	10	4
10	0	8	0
11	9	3	0
12	1	14	0
Total	10	118	35

Perhatikan pada tabel di atas. Data dikelompokkan berdasarkan 3 kategori, yakni larik yang memiliki suku kata kurang dari 8-12 suku kata, larik yang terdiri dari 8-12 suku kata, dan yang terakhir larik yang terdiri dari suku kata yang lebih dari 8-12 suku kata. pada hasil data untuk kategori suku kata, pelanggaran yang terjadi tidak bisa dikatakan sedikit. Dari 162 larik, terdapat 35 larik yang memiliki jumlah suku kata lebih dari aturan penulisan gurindam 8-12 suku kata. pelanggaran tersebut berupa 4 larik pada pasal pertama, 5 larik pada pasal ketiga, 6 larik pada pasal keempat, 7 larik pada pasal kelima, 5 larik pada pasal ketujuh, 4 larik pada pasal kedelapan, dan 4 larik pada pasal kesembilan. Namun walaupun demikian, jumlah larik yang sesuai dengan aturan penulisan gurindam jelas lebih tinggi. Untuk larik yang memiliki suku kata di bawah 8-12 suku kata hanya ada 10 larik saja, yakni 9 larik pada pasal sebelas, dan 1 larik pada pasal keduabelas. Data tertinggi diperoleh dari larik yang memiliki suku kata sesuai 8-12 suku kata, yakni 8 larik pada pasal pertama, 10

larik pada pasal kedua, 9 larik pada pasal ketiga, 14 larik pada pasal keempat, 5 larik pada pasal kelima, 10 larik pada pasal keenam, 17 larik pada pasal ketujuh, 10 larik pada pasal kedelapan, 10 larik pada pasal kesembilan, 8 larik pada pasal kesepuluh, 3 larik pada pasal kesebelas, dan terakhir 14 larik pada pasal kedua belas. hal tersebut menggambarkan bahwa Raja Ali Haji tidak terlalu mementingkan unsur jumlah suku kata pada aturan penulisa gurindam dalam menciptakan karyanya. Padahal kita ketahui bahwa gurindam merupakan salah satu puisi lama, dan ciri-ciri puisi lama ialah terikat dengan aturan penulisan tertentu.

Salah satu larik yang melanggar aturan suku kata yakni,

"Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai"(pasal kelima larik ke-12)

Pada kata tersebut terdapat 7 kata yang masing-masing memiliki penggalan kata berupa; Lihat = Li-hat, pada = pa-da, ketika = ke-ti-ka, bercampur = ber-cam-pur, dengan = de-ngan, orang = o-rang, dan ramai = ra-mai. Pada larik tersebut terdapat 16 larik. Angka tersebut lewat dari aturan penulisan gurindam. Kemudian salah satu contoh lainnya;

"Dengan anak janganlah lalai"(pasal kesepuluh larik ke-5)

Kalimat tersebut terdiri dari 4 kata dengan masing-masing pemenggalan suku katanya yakni; dengan = de-ngan, anak = a-nak, janganlah = ja-ngan-lah, dan lalai = la-lai. Pada susunan kata tersebut terdiri dari 9 suku kata. maka dari itu, lirik tersebut sudah termasuk larik yang sesuai dengan aturan jumlah suku kata gurindam.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya kesesuaian aturan pada aspek kata tiap lariknya tidak menjamin bagus pula hasil kesesuaian pada jategori suku kata. Hal tersebut menunjukkan bahwa Raja Ali Haji tidak benar-benar memperhatikan kesesuaian aturan penulisan dalam kategori jumlah suku kata dalam menciptakan karya sastra Gurindam Dua Belas tersebut.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya Gurindam Dua Belas merupakan salah satu karya termasyhur Raja Ali Haji. Karya ini terkenal karena kekayaan akan pesan moran dan agama yang terkandung di dalamnya. Tak heran jika sampai sekarang gurindam ini masih digunakan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah. Namun keberhasilannya memikat pembaca berbeda dengan penilaian dari struktur gurindam tersebut. Gurindam Dua Belas merupakan salah satu puisi lama, dan puisi lama diciptakan masih terikat oleh aturan penulisan tertentu, salah satunya jumlah kata dan suku kata yang terdiri dari 4-6 kata atau 8-12 suku kata. setelah dilakukan analisis ternyata tidak sepenuhnya Raja Ali Haji menyajikan karyanya sesuai dengan aturan penulisan yang ada. Hasil menunjukkan bahwa, tidak semua larik pada Gurindam Dua Belas tersusun dari 4-6 kata atau 8-12 suku kata. untuk jumlah kata, dari 162 larik terdapat 4 larik yang melanggar aturan jumlah kata. sedangkan untuk jumlah suku kata, terdapat 35 larik yang melanggar aturan penulisan gurindam dari aspek jumlah suku kata. Hal tersebut menunjukkan bahwa Raja Ali Haji lebih mengutamakan aspek isi dan kebermanfaatannya di dalam melahirkan suatu karya salah satunya gurindam Dua Belas dan mengenyampingkan aturan penulisan gurindam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun Mat Piah. 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Satu Pembicaraan Genre Dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Kridalaksana. Harimurti. 2008. *Kamus Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lisken Sirait. 2018. *Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu* (Skripsi). Jakarta (ID): Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Moleong, Laxy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Zulfadhil. 2018. *Nilai Tunjuk Ajar Melayu Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA* (Tesis). Bandung (ID): Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rasyidi. Badri. 1994. *Tertib Berbahasa Indonesia*. Solo: CV Aneka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reid, Anthoni & David Marr (Ed.). 1983. *dari Raja Ali Haji hingga Hamka*. Jakarta: Grafiti press
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sri Suhita. 2017. *Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Puisi Lama Gurindam* (Skripsi). Jakarta (ID): Universitas Negeri Jakarta.
- Yuwono. Untung, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.